

# PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TIME TOKEN* DI KELAS IX-5 SMP NEGERI 9 TANJUNGBALAI TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Umi Kalsum

SMP Negeri 9 Tanjungbalai

Jalan Sei Agul Kelurahan Sei Raja Kecamatan Sei Tualang Raso, Tanjungbalai

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara dan aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* di kelas IX-5 SMP Negeri 9 Tanjungbalai tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian tindakan kelas ini berlangsung selama dua siklus dengan dua kegiatan belajar mengajar setiap siklusnya. Penelitian ini berlangsung pada bulan Februari 2015 sampai dengan Mei 2015. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IX-5 SMP Negeri 9 Tanjungbalai yang berjumlah 28 orang. Hasil penelitian menunjukkan; 1) keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* pada Formatif I dan Formatif II menunjukkan rata-rata 68 dan 85, dari data tersebut menunjukkan tuntas sesuai dengan KKM dengan ketuntasan klasikal 50% dan 85% atau ketuntasan klasikal tercapai pada Siklus II dengan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 35%; 2) aktivitas belajar bahasa Inggris siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dengan aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus I antara lain menulis dan membaca 36%, mengerjakan LKS 34%, bertanya sesama teman 18%, bertanya kepada guru 6%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 6%. Sedangkan data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain menulis dan membaca 35%, bekerja 36%, bertanya sesama teman 21%, bertanya kepada guru 4%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 4%.

**Kata Kunci** : Keterampilan Berbicara, Time Token

## PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Sementara bahasa Inggris sendiri sebagai bahasa Internasional telah menjadi bahasa kedua dalam kebahasaan di Indonesia. Sehingga dalam KTSP bahasa Inggris menjadi mata pelajaran yang di ajarkan di semua jenjang pendidikan.

Pembelajaran bahasa Inggris seharusnya tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas bahasa Inggris dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. (Hartoyo, 2000: 24).

Namun kondisi yang ditemui peneliti setelah mengajar di SMP Negeri 9 Tanjungbalai adalah umumnya siswa belum begitu memuaskan kemampuan berbahasa Inggrisnya ditunjukkan dengan tidak tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal untuk mata pelajaran bahasa Inggris. Kendala utama dari tidak tercapainya ketuntasan ini adalah; pertama, pembelajaran berbahasa Inggris masih berlangsung dengan strategi yang relatif sama dari waktu-kewaktu karena harus diakui menerapkan strategi yang bervariasi membutuhkan banyak kelengkapan belajar dan keahlian dalam menerapkannya dalam kelas, sementara kemampuan peneliti dalam menerapkan

variasi pembelajaran masih terbatas. Kedua, dalam pembelajaran siswa cenderung canggung atau malu-malu dalam mencoba berkomunikasi secara aktif menggunakan bahasa Inggris sehingga meski hasil belajar masih dapat tercapai namun tidak maksimal dan tidak benar-benar mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris secara aktif.

Dalam waktu cukup lama melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 9 Tanjungbalai kelemahan dalam pembelajaran adalah aktivitas siswa dalam pembelajaran yang terasa masih belum sesuai harapan. Berapa metode telah diterapkan namun masih kurang dapat mendongkrak aktivitas belajar siswa karena ternyata mengupayakan pembelajaran berorientasi aktivitas belajar bukan hal yang mudah diperlukan lebih dari sekedar metode atau model tetapi juga perangkat pembelajaran yang mendukung, sumber belajar yang memadai dan *setting* kelas yang memungkinkan. Namun seharusnya pemilihan model atau metode pembelajaran tidak didasarkan pada ketersediaan perangkat dan bahan ajar melainkan pada karakter materi dan kompetensi yang ingin dicapai.

Sementara materi pelajaran bahasa Inggris sangat bervariasi sehingga dengan sendirinya membutuhkan model pembelajaran yang bervariasi pula. Model pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan aktivitas belajar bahasa Inggris siswa dan diharapkan meningkatkan ketuntasan belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *time token*. Karena dalam model pembelajaran kooperatif tipe *time token* seluruh siswa akan diberi kesempatan atau bahkan diwajibkan mengungkapkan pendapatnya. Mengungkapkan pendapat dengan sendirinya siswa diajak untuk berbahasa Inggris secara aktif. Kondisi ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan berbicara siswa secara merata. Kelebihan dalam model ini adalah tidak ada siswa yang boleh mendominasi diskusi dan tidak ada siswa yang boleh pasif dalam diskusi, seluruh siswa harus mengungkapkan pendapatnya. Dengan demikian efek kebergatungan negatif dalam pembelajaran kooperatif dapat ditekan.

Untuk membantu siswa mengingat lebih banyak kosa kata dalam bahasa Inggris maka model pembelajaran *time token* lebih utama digunakan. Model pembelajaran ini sangat bagus untuk diterapkan karena menurut penulis model pembelajaran *time token* sangat sesuai untuk mengatasi masalah keaktifan belajar siswa yang tidak merata dalam kelas. Dengan pemberian waktu yang sama bagi seluruh siswa maka siswa yang tidak aktif akan dipaksa untuk terlibat dalam pembelajaran dan siswa yang sudah aktif tidak dapat mendominasi kelas.

Untuk memperjelas masalah yang akan dibahas, maka yang menjadi rumusan-rumusan dalam penelitian ini adalah; 1) apakah keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Inggris siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* di kelas IX-5 SMP Negeri 9 Tanjungbalai tahun pelajaran 2014/2015?; 2) apakah aktivitas belajar bahasa Inggris siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* di kelas IX-5 SMP Negeri 9 Tanjungbalai tahun pelajaran 2014/2015?

Setelah menetapkan rumusan masalah di atas maka, dapat ditentukan tujuan penelitian ini, antara lain; 1) untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Inggris siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* di kelas IX-5 SMP Negeri 9 Tanjungbalai tahun pelajaran 2014/2015; 2) untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar bahasa Inggris siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* di kelas IX-5 SMP Negeri 9 Tanjungbalai tahun pelajaran 2014/2015.

Merujuk pada tujuan dalam penelitian maka hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh; 1) peneliti dalam mengasah kemampuan menerapkan model pembelajaran; 2) guru-guru SMP Negeri 9 Tanjungbalai terutama guru bahasa Inggris untuk menambah wawasan dalam pengembangan profesi guru; 3) menambah kepustakaan bagi guru-guru dalam model-model pembelajaran khususnya bagi kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan model tersebut di sekolah.

## KAJIAN PUSTAKA

### A. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang bernaung dalam konstruktivis. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif. Slavin (2008 : 4), mengatakan bahwa :

“Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu, dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.”

Sedangkan menurut Ibrahim (2006:6), menyatakan bahwa kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut (1) Siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya. (2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. (3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin berbeda-beda. (4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Pembelajaran kooperatif menekankan pada keahlian teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan masalah dan membahas suatu masalah/ tugas. Agar hubungan sesama kelompok dapat memberikan pengaruh positif, mereka harus mengusahakan suasana saling memiliki, saling menerima, saling membantu dan saling memperhatikan satu sama lain.

Lie (2008:31), mengemukakan bahwa ada lima unsur pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan yakni; saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, dan tatap muka.

### B. Pembelajaran *Time Token*

Adapun sintak dari model pembelajaran *time token* menurut Arends (2008) ini adalah sebagai berikut :

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran/KD.
2. Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi klasikal.
3. Guru memberi tugas pada siswa.
4. Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu  $\pm$  30 detik per kupon pada tiap siswa.
5. Guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Setiap tampil berbicara satu kupon. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis. Demikian seterusnya hingga semua anak berbicara.
6. Guru memberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan tiap siswa

## METODE PENELITIAN

### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 9 Tanjungbalai yang terletak di Jalan Sei Agul Kelurahan Sei Raja Kecamatan Sei Tualang Raso, Tanjungbalai. Waktu pelaksanaannya pada bulan Februari sampai dengan Mei tahun pelajaran 2014/2015. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret 2015 yang terdiri dari dua siklus dengan dua pertemuan (KBM) setiap siklusnya. Sementara setiap KBM dilaksanakan dalam 2 x 40 menit.

### B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX-5 SMP Negeri 9 Tanjungbalai tahun pelajaran 2014/2015, dengan jumlah siswa yang terikut dalam penelitian sebanyak 28 orang.

### C. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib, 2006 :13). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

### D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
2. Tes formatif
3. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

### E. Teknik Analisis Data

1. Data hasil belajar keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa

Secara individual, siswa telah tuntas keterampilan berbicara bahasa Inggrisnya jika mencapai skor KKM yang telah ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran bahasa Inggris kelas IX SMP Negeri 9 Tanjungbalai yakni 75 dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Skor Siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar jika terdapat  $\geq 85\%$  dari jumlah siswa telah tuntas belajar mencapai KKM. Perhitungan untuk menyatakan ketuntasan belajar siswa secara klasikal :

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

2. Untuk lembar observasi aktivitas siswa

Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa maka lembar observasi aktivitas siswa dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\% \text{ dengan}$$

$$\bar{X} = \frac{\text{jumlah hasil pengamatan}}{\text{jumlah pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana: % = Persentase pengamatan

$\bar{X}$  = Rata-rata

$\sum \bar{X}$  = Jumlah rata-rata

P<sub>1</sub> = Pengamat 1

P<sub>2</sub> = Pengamat 2

### F. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan penelitian ini ditunjukkan apabila keterampilan berbahasa Inggris siswa yang dilihat melalui hasil tes keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris siswa. Siswa dikatakan berhasil apabila nilai siswa mencapai ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan sebesar 75. Penelitian ini dianggap berhasil memberikan keterampilan berbahasa pada siswa apabila paling tidak 85% siswa dalam kelas mendapatkan nilai mencapai KKM bahasa Inggris.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, dimana tiap siklusnya terdiri dari satu tindakan yang diwujudkan dalam dua KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang lamanya 2 x 40 menit setiap KBM. Jadi pada penelitian tindakan kelas ini diadakan proses pembelajaran sebanyak 4 KBM. Sebelum melaksanakan Siklus I, peneliti memberikan tes hasil belajar untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris.

Merujuk pada lampiran data Pretes diperoleh nilai terendah siswa 0, sedangkan nilai tertingginya 33. Dengan rata-rata 19, sedangkan KKM adalah 75 maka tidak seorang siswapun memperoleh nilai tuntas atau ketuntasan klasikal 0%. Dapat dipahami karena memang siswa belum diajarkan metri ini, akan tetapi rendahnya kemampuan awal menggambarkan bahwa siswa malas membaca dari rumah sebelum belajar di sekolah.

## Pelaksanaan Siklus I

### A. Tahap Perencanaan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajaran yang diperoleh melalui diskusi antara peneliti bersama guru sejawat, pembimbing dan pendamping penelitian. Perangkat-perangkat yang tersusun diantaranya : 1) Bahan pelajaran seperti LKS, 2) Silabus dan RPP, 3) Alat bantu pembelajaran, 4) Lembar tes hasil belajar siswa, 5) Lembar observasi aktivitas siswa.

### B. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajak siswa bersama-sama mengulas tujuan pembelajaran. Guru membagi siswa dalam enam kelompok untuk mendiskusikan materi pembelajaran. Kemudian guru mempersilahkan siswa untuk berdiskusi bersama kelompoknya yang nantinya akan diulas bersama-sama dalam diskusi kelas. Guru kemudian membagikan beberapa tiket berbicara kepada setiap siswa pada masing-masing kelompok.

Guru membuka diskusi kelas dengan mengungkapkan sebuah pengumuman dan siswa diminta mengidentifikasi topik, informasi dan tujuan yang ada dalam LKS untuk melakukan prosedur tertentu, guru membantu memperagakan prosedur dengan metode isyarat. Setiap siswa wajib mengungkapkan pendapatnya tentang prosedur tersebut sebanyak sejumlah tiket yang dipegangnya. Setiap siswa menjawab maka tiket terlebih dahulu diserahkan pada guru. Sebelum tiket habis siswa harus terus berpendapat, Jika tiket sudah habis siswa tersebut dilarang berbicara lagi.

### C. Tahap Observasi

- Data aktivitas belajar siswa

Pada tahap observasi peneliti melakukan pengamatan selama kegiatan berlangsung dengan bantuan dua orang guru untuk mengamati kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktifitas siswa.

Dari hasil pengamatan aktivitas siswa diperoleh data aktivitas yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Skor Aktivitas Siswa Siklus I

| No     | Aktivitas           | Proporsi |
|--------|---------------------|----------|
| 1      | Menulis dan membaca | 36%      |
| 2      | Mengerjakan LKS     | 34%      |
| 3      | Bertanya pada teman | 18%      |
| 4      | Bertanya pada guru  | 6%       |
| 5      | Yang tidak relevan  | 6%       |
| Jumlah |                     | 100%     |

- Data Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa diperoleh melalui tes yang diberikan setelah berakhirnya Siklus I sebagai Formatif I. Data hasil belajar siswa dari Formatif I disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Hasil Formatif I

| Nilai  | Frekuensi | Ketuntasan | Rata-rata |
|--------|-----------|------------|-----------|
| 88     | 2         | 7%         | 68        |
| 75     | 12        | 43%        |           |
| 63     | 10        | -          |           |
| 50     | 4         | -          |           |
| Jumlah | 28        | 50%        |           |

Merujuk pada Tabel 2 tersebut, nilai terendah Formatif I adalah 50 dan tertinggi adalah 88. Merujuk pada KKM sebesar 75 maka hanya 14 dari 28 orang siswa mendapat nilai ketuntasan atau ketuntasan klasikal tercapai sebesar 50%. Nilai ini berada di bawah kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85% sehingga dapat dikatakan KBM Siklus I gagal memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 68 masih di bawah KKM. Dengan demikian maka peneliti berusaha melakukan tindakan perbaikan dalam melaksanakan pembelajaran Siklus II yang dirasa perlu.

### D. Tahap Refleksi I

Dalam tahap ini peneliti menganalisa, mensintesa, hasil dari catatan selama kegiatan proses pembelajaran menggunakan instrumen lembar pengamatan, dokumentasi dan tes. Dalam refleksi yang melibatkan siswa, teman sejawat yang mengamati dan pembimbing penelitian. Hasil data aktivitas, dokumentasi, dan hasil belajar siswa menunjukkan hasil yang masih gagal pada Siklus I sehingga perlu dilakukan refleksi mencari kelemahan Siklus I. Beberapa hal yang dapat dicatat dalam siklus I adalah sebagai berikut:

- Temuan positif
  - a) Melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* ini siswa terlihat lebih bergairah dalam belajar.
  - b) Dalam berdiskusi dan tanya jawab siswa terlihat mulai aktif, karena siswa diberi tanggung jawab untuk mengungkapkan pendapatnya.
  - c) Motivasi siswa dalam memahami prosedur melakukan atau membuat sesuatu berdasarkan teks atau instruksi berbahasa Inggris yang terlihat dengan adanya beberapa pendapat siswa terkait masalah ini.
- Temuan negatif
  - a) Sebagian siswa masih merasa malu-malu dalam mengungkapkan pendapatnya sehingga merasa terpaksa untuk menyampaikan idenya.
  - b) Kualitas berbicara siswa belum maksimal, hal ini karena siswa-siswa tertentu yang selama ini pasif dalam pembelajaran agak kesulitan mengikuti alur pembelajaran dimana seperti tidak ada kata yang bisa disampaikan namun terpaksa harus bicara karena masih ada kartu dipegang.
  - c) Guru sendiri belum terbiasa dalam penggunaan model *time token* sehingga pengambilan tindakan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran tidak dapat langsung dilakukan oleh guru hingga menunggu refleksi yang dilakukan bersama pembimbing penelitian.

## Pelaksanaan Siklus II

### A. Tahap Perencanaan

Merujuk pada temuan negatif yang diperoleh dari refleksi Siklus I, maka peneliti merumuskan tindakan perbaikan dalam diskusi bersama pembimbing penelitian, sehingga rencana Siklus II adalah direncanakan sama dengan Siklus I namun dengan tindakan perbaikan berupa:

- a) Membantu siswa beradaptasi dengan alur pembelajaran, dimana setiap pendapat siswa dihargai dengan pujian "bagus"

atau meminta siswa lain bertepuk tangan.

- b) Untuk membantu siswa yang kesulitan merumuskan dan memfokuskan pembicaraannya maka di tampilkan media infokus yang berhubungan dengan materi pembelajaran, sehingga sambil mengungkapkan pendapatnya siswa dapat melihat media yang dipasang guru.
- c) Guru menganalisis kemungkinan-kemungkinan kesulitan siswa dalam Siklus II dan segera merencanakan tindakan yang dapat dilakukan langsung dalam pembelajaran.

### B. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Dalam Siklus ini materi yang diajarkan adalah mendengarkan iklan lisan. Guru mengajak siswa memperhatikan isyarat yang ditunjukkan guru tentang prosedur melakukan sesuatu sambil mengungkapkan tujuan pembelajaran. Sesi selanjutnya guru membagi siswa dalam kelompok belajar yang berbeda dari Siklus sebelumnya. Setiap kelompok diberikan tugas berdiskusi dengan materi yang telah ditentukan. Kemudian guru membagikan kartu berbicara kepada setiap siswa dengan batas waktu 30 detik setiap berbicara.

Guru membacakan teks prosedur dengan menampilkan gambar prosedur tertentu dalam infokus didepan kelas. Siswa mulai mendiskusikan kembali permasalahan tersebut dan satu-persatu siswa mengungkapkan pendapatnya sesuai jumlah kartu yang dipegangnya yang masih memiliki kartu harus terus mengungkapkan pendapat sementara yang kehabisan kartu terpaksa harus diam. Pada sesi akhir guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran secara bersama-sama.

### C. Tahap Observasi

- Data aktivitas belajar siswa

Pada tahap observasi peneliti melakukan pengamatan selama kegiatan berlangsung dengan bantuan dua orang guru untuk mengamati kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktifitas siswa.

Dari hasil pengamatan aktivitas siswa Siklus II diperoleh data aktivitas yang disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Skor Aktivitas Siswa Siklus II

| No     | Aktivitas           | Proporsi |
|--------|---------------------|----------|
| 1      | Menulis dan membaca | 35%      |
| 2      | Mengerjakan LKS     | 36%      |
| 3      | Bertanya pada teman | 21%      |
| 4      | Bertanya pada guru  | 4%       |
| 5      | Yang tidak relevan  | 4%       |
| Jumlah |                     | 100%     |

- Data Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa diperoleh melalui tes yang diberikan setelah berakhirnya Siklus II sebagai Formatif II. Data hasil belajar siswa dari Formatif II disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Hasil Formatif I

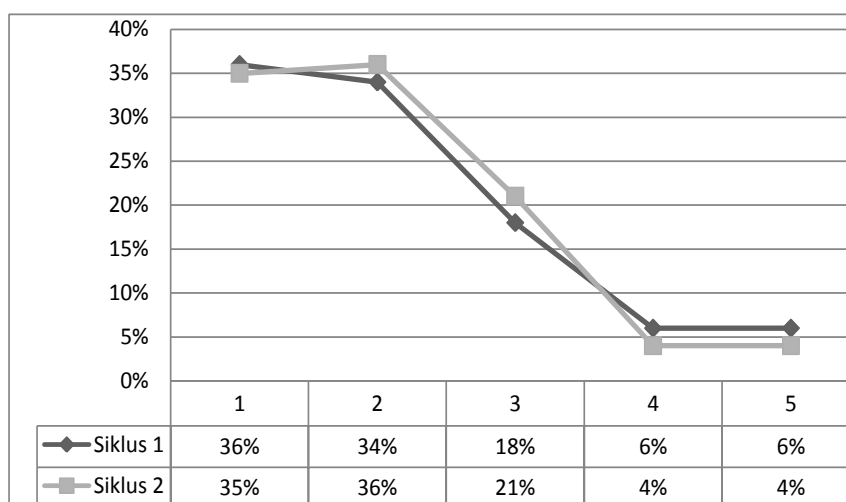
| Nilai  | Frekuensi | Ketuntasan | Rata-rata |
|--------|-----------|------------|-----------|
| 100    | 4         | 14%        | 85        |
| 86     | 20        | 71%        |           |
| 71     | 3         | -          |           |
| 53     | 1         | -          |           |
| Jumlah | 28        | 85%        |           |

Merujuk pada Tabel 4 tersebut, nilai terendah Formatif II adalah 57 dan tertinggi adalah 100. Merujuk pada KKM sebesar 75 maka 24 dari 28 orang siswa mendapat nilai ketuntasan atau ketuntasan klasikal tercapai sebesar 85%. Nilai ini berada pada kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85% sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 85 sudah di atas KKM. Dengan demikian karena keterbatasan waktu dan biaya dalam penelitian maka penelitian dicukupkan dalam dua Siklus.

#### D. Tahap Refleksi II

Beberapa hal yang dapat dicatat dalam refleksi pembelajaran Siklus II adalah sebagai berikut:

- Siswa mulai aktif dalam diskusi dengan ditunjukkan oleh hasil observasi aktivitas belajarnya yang sedikit lebih baik dari pada Siklus I. peningkatan aktivitas siswa ini disajikan dalam Gambar 1.

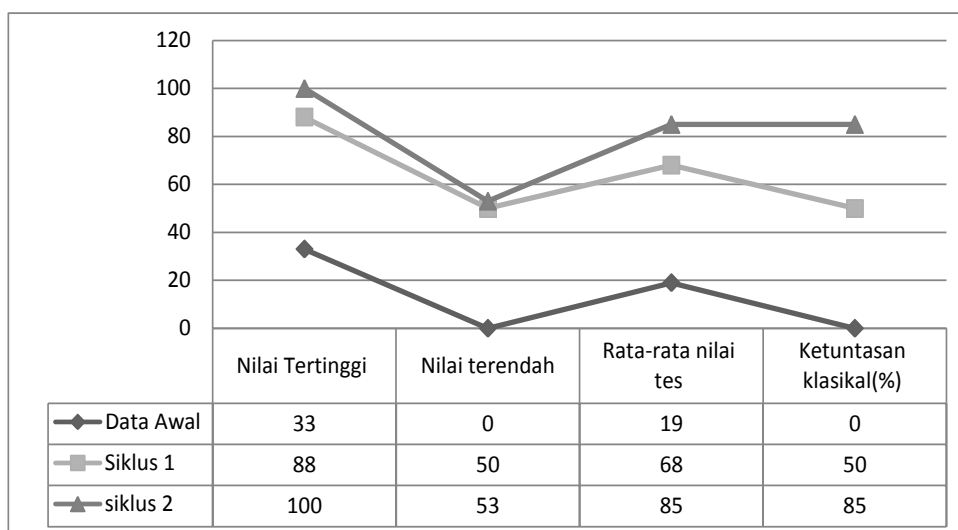


Keterangan: 1. Menulis dan membaca  
2. Mengerjakan LKS  
3. Bertanya pada teman  
4. Bertanya pada guru  
5. Yang tidak relevan

Gambar 1: Grafik Aktivitas siswa Siklus I dan Siklus II

- Ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari 50% atau gagal menjadi 85% atau dalam ketogori berhasil. Secara ke-

seluruhan peningkatan hasil belajar siswa disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2: Grafik Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa

- c) Siswa mulai terbiasa mengungkapkan pendapatnya terlihat dari dokumentasi penelitian dan aktivitas belajar siswa dimana aktivitas diskusi meningkat dan mencapai dominan, berarti media infokus cukup membantu dalam memicu kemampuan siswa menambah kosa kata dalam berbicara.

## B. Pembahasan

Merujuk pada gambar 1, peningkatan kualitas aktivitas belajar ditunjukkan dengan perubahan aktivitas Siklus I ke Siklus II. Rata-rata aktivitas menulis dan membaca turun sedikit dari proporsi 36% menjadi 35%. Aktivitas mengerjakan LKS dalam diskusi naik dari 34% menjadi 36%. Aktivitas bertanya pada teman naik dari 18% menjadi 21%. Aktivitas bertanya kepada guru turun dari 6% menjadi 4%. Dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM turun dari 6% menjadi 4%.

Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada Siklus II lebih baik dari pada Siklus I, meski tidak ada perubahan aktivitas individual seperti menulis dan membaca terjadi pada Siklus II, namun aktivitas kerja mengalami kenaikan sedikit. Ketergantungan siswa pada guru menurun dengan turunnya aktivitas bertanya pada guru diimbangi dengan naiknya ketergantungan positif antar siswa dengan naiknya aktivitas

bertanya sesama siswa. Kesimpulan ini diperkuat dengan temuan bahwa aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada Siklus II menyusut sedikit dari Siklus I.

Merujuk pada gambar 2, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata sebelum penerapan model pengajaran kooperatif tipe *Time token* yaitu berupa nilai pretes adalah 33 dengan ketuntasan belajar yang dicapai 0%, setelah penerapan model pengajaran kooperatif tipe *Time token* nilai siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil tes pada Siklus I, nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa adalah 68 dengan persentasi 50%, untuk nilai rata-rata hasil belajar dan persentasi ketuntasan klasikal yang dicapai belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan karena masih banyak siswa memperoleh nilai yang di bawah kriteria ketuntasan minimum.

Setelah dilaksanakan Siklus II, maka hasil belajar siswa menurut Formatif II adalah rata-rata 85 dengan ketuntasan klasikal mencapai 85%. Karena nilai rata-rata di atas KKM sebesar 75 dan ketuntasan klasikal telah mencapai 85%. Maka tindakan Siklus II dapat dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa sampai pada kriteria ketuntasan yang ditetapkan.

Kegagalan mencapai ketuntasan belajar pada Siklus I, diakibatkan beberapa kekurangan, diantaranya sebagian siswa masih merasa malu-malu



dalam mengungkapkan pendapatnya sehingga merasa terpaksa untuk menyampaikan idenya. Kualitas berbicara siswa belum maksimal, hal ini karena siswa-siswa tertentu yang selama ini pasif dalam pembelajaran agak kesulitan mengikuti alur pembelajaran dimana seperti tidak ada kata yang bisa disampaikan namun terpaksa harus bicara karena masih ada kartu dipegang. Guru sendiri belum terbiasa dalam penggunaan model kooperatif tipe *time token* berbantuan isyarat sehingga pengambilan tindakan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran tidak dapat langsung dilakukan oleh guru hingga menunggu refleksi yang dilakukan bersama pembimbing penelitian.

Merujuk pada temuan yang diperoleh dari refleksi Siklus I, maka peneliti merumuskan tindakan perbaikan sehingga rencana Siklus II adalah dengan tindakan perbaikan diantaranya membantu siswa beradaptasi dengan alur pembelajaran, dimana setiap pendapat siswa dihargai dengan pujian "bagus" atau meminta siswa lain bertepuk tangan. Untuk membantu siswa yang kesulitan merumuskan dan memfokuskan pembicaraannya maka di tampilkan media infokus yang berhubungan dengan materi pembelajaran, sehingga sambil mengungkapkan pendapatnya siswa dapat melihat media yang dipasang guru. Guru menganalisis kemungkinan-kemungkinan kesulitan siswa dalam Siklus II dan segera merencanakan tindakan yang dapat dilakukan langsung dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang diterapkan pada Siklus II sama seperti pada Siklus I, yaitu penerapan pembelajaran kooperatif model *time token* pada mata pelajaran bahasa Inggris. Tahapan pembelajaran juga masih sama yaitu dengan menggunakan tiga tahapan sebagai berikut: tahap awal (*persiapan*), tahap inti (*pelaksanaan*), dan tahap akhir (*penutup*).

Selama pengamatan terhadap kegiatan siswa Siklus II (aktivitas siswa), penilaian terhadap tes keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris (ranah kognitif), dan dokumentasi terhadap pelaksanaan penerapan pembelajaran kooperatif model *time token* Siklus II, meski masih terlihat hal-hal yang harus diadakan perbaikan, namun secara keseluruhan tahapan pembelajaran sudah berlangsung cukup baik. Kerena

keterbatasan waktu dan biaya maka penelitian ini direncanakan dalam dua siklus saja. Hasil belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan dan semua siswa dikatakan tuntas. Secara keseluruhan semua aspek dalam hasil belajar mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Karena proses pelaksanaan pada Siklus I dan Siklus II telah dapat mencapai hasil dari pembelajaran yang diharapkan dan telah dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, maka tidak diadakan Siklus selanjutnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* selama kegiatan belajar mengajar pada materi pokok *teks procedure* di kelas IX-5 SMP Negeri 9 Tanjungbalai tahun pelajaran 2014/2015 sebagai berikut:

1. Keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* pada Formatif I dan Formatif II menunjukkan rata-rata 68 dan 85, dari data tersebut menunjukkan tuntas sesuai dengan KKM dengan ketuntasan klasikal 50% dan 85% atau ketuntasan klasikal tercapai pada Siklus II dengan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 35%.
2. Aktivitas belajar bahasa Inggris siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dengan aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus I antara lain menulis dan membaca 36%, mengerjakan LKS 34%, bertanya sesama teman 18%, bertanya kepada guru 6%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 6%. Sedangkan data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain menulis dan membaca 35%, bekerja 36%, bertanya sesama teman 21%, bertanya kepada guru 4%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 4%.

## B. Saran

Hasil analisis dan rekaman pada saat kegiatan belajar mengajar yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* berbantuan isyarat di sekolah benar-benar bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian. Melihat kondisi hasil belajar dan rekaman aktivitas belajar dan tanggapan siswa saat guru membelajar dapat disarankan sebagai berikut:

1. Guru dalam pembelajaran ini hendaknya lebih banyak strategi pembelajaran daripada sekedar memberikan informasi.
2. Selama kerja kelompok perlu aturan-aturan di informasikan kepada siswa sesuai dengan tujuan berkelompok, agar tujuan berkelompok dapat tercapai dan dapat dilihat pada tes hasil belajar secara individu.
3. Siswa diberi kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-idenya, dan guru sebaiknya sebagai fasilitator.
4. Kepala sekolah diharapkan mendukung dan memotivasi guru dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends. 2008. *Learning to Teach-Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. (penerjemah Soetjipto, dkk).
- Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Hartoyo, 2000. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ibrahim, M. Dkk. 2008. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Lie, A. 2008. *Cooperative learning*. Jakarta : Gramedia.
- Slavin, R.E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset,dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.